

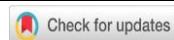


INTEGRASI KURIKULUM TERPADU-ANALISIS IMPLEMENTASI DI SMAS IT UTSMAN BIN AFFAN MUARO JAMBI

Dedy Irawan¹, Ulul Azmi², Aris Munandar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: dedyirawan22@stitmadani.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1249>

Sections Info

Article history:

Submitted: 21 October 2025

Final Revised: 22 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 29 December 2025

Keywords:

Integration

Integrated Curriculum

Implementation Analysis



ABSTRACT

This study analyzes the integration of a unified curriculum at SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi, focusing on its implementation strategies and challenges. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that curriculum integration is carried out by combining the National Curriculum, the Diniyah Curriculum, and the Tahfidz Program within the ABATA framework – Aqidah (faith), Bahasa (language), Akhlak (ethics), Tahfidz (Qur'an memorization), and Academics. This integration is implemented comprehensively in both classroom learning and dormitory life, supported by the boarding school system and the role of musyrifah (female mentors). The ABATA model effectively enhances academic achievement, language proficiency, memorization attainment, and the development of students' religious character. Challenges include teachers' limited competencies, dense schedules, and time management between academic and tahfidz activities. The school addresses these issues through teacher training, the establishment of an integrated curriculum team, and schedule restructuring. The study concludes that ABATA effectively fosters knowledgeable, faithful, and virtuous female students.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi beserta strategi pelaksanaan dan tantangannya. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan dengan menyatukan Kurikulum Nasional, Kurikulum Diniyah, dan Program Tahfidz dalam pendekatan ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahfidz, dan Akademik). Integrasi ini diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran di kelas dan kehidupan asrama dengan dukungan sistem boarding school dan peran musyrifah. Model ini efektif meningkatkan prestasi akademik, kemampuan bahasa, capaian hafalan, dan pembentukan karakter religius santriwati. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, padatnya aktivitas, dan manajemen waktu antara akademik dan tahfidz. Sekolah mengatasinya melalui pelatihan guru, pembentukan tim kurikulum terpadu, serta penataan jadwal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model ABATA efektif membentuk santriwati berilmu, beriman, dan berakhlak.

Kata Kunci: Integrasi, Kurikulum Terpadu, dan Analisis Implementasi

PENDAHULUAN

Integrasi kurikulum merupakan salah satu isu strategis dalam pengembangan pendidikan Islam modern (Wulandari, 2024). Dalam beberapa dekade terakhir, sistem pendidikan nasional di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum (Kurniawan, 2020). Pendidikan umum sering menekankan aspek rasional dan kognitif semata, sementara pendidikan keagamaan cenderung menitikberatkan pada aspek moral dan spiritual. Pemisahan ini, menurut banyak pakar pendidikan Islam, telah menimbulkan kesenjangan epistemologis dan krisis identitas di kalangan peserta didik, yang di satu sisi terampil secara akademik, namun di sisi lain lemah dalam nilai, spiritualitas, dan adab (Mahmud, 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya perumusan model pendidikan yang mampu memadukan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman secara harmonis dan fungsional.

Dalam konteks ini, muncul gagasan tentang *integrated curriculum* atau kurikulum terpadu, yaitu model pembelajaran yang tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu dunia, tetapi memadukan keduanya dalam satu kerangka nilai yang utuh. Kurikulum terpadu tidak sekadar menyatukan mata pelajaran dalam jadwal akademik, tetapi lebih jauh berupaya menghubungkan antara isi, proses, dan tujuan pendidikan dalam bingkai tauhid (Mahmud, 2025). Dengan kata lain, setiap kegiatan belajar diarahkan untuk memperkokoh hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta. Inilah hakikat integrasi dalam perspektif pendidikan Islam yaitu kesatuan antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi pembentukan insan kamil (A.Al-Farabi, 2021).

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan konsep ini secara nyata adalah SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi, sekolah berbasis *boarding school* yang bernaung di bawah Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Cabang Muaro Jambi. Sekolah ini berdiri pada tahun 2022 dengan nama awal Ma'had Utsman bin Affan, kemudian secara resmi memperoleh izin operasional sebagai satuan pendidikan menengah atas pada Januari 2025. Transformasi kelembagaan ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan sekolah, karena dari lembaga diniyah sederhana yang awalnya fokus pada pelajaran tahlidz dan fiqh, kini berkembang menjadi sekolah Islam terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum diniyah, dan kurikulum tahlidz Al-Qur'an ke dalam satu sistem pendidikan yang terencana dan terstruktur.

Visi sekolah ini adalah "Mencetak generasi hebat yang cinta Al-Qur'an, berakhhlak mulia, berkemajuan intelektual, dan siap menghadapi tantangan global." Visi tersebut diwujudkan melalui program integratif yang disebut ABATA, singkatan dari Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahlidz, dan Akademik. Program ini tidak hanya menjadi ciri khas sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dan nilai. Melalui ABATA, seluruh aktivitas pembelajaran baik di kelas, asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Model integrasi kurikulum yang diterapkan di SMAS IT Utsman bin Affan dapat dikatakan mencakup dua dimensi utama, yaitu integrasi struktural dan integrasi substansial. Integrasi struktural tampak pada penyusunan kurikulum yang menggabungkan tiga rumpun utama: kurikulum nasional dengan proporsi sekitar 55% untuk mata pelajaran akademik (seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris); kurikulum diniyah sebesar 25% yang mencakup kajian aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan tahsin; serta kurikulum tahlidz sebesar 20% dengan target hafalan Al-Qur'an 10-15 juz selama masa studi. Sementara itu, integrasi substansial tampak pada bagaimana setiap pelajaran umum dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan spiritualitas.

Misalnya, dalam pelajaran biologi, santriwati diajak memahami ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia; dalam pelajaran IPS, mereka diajarkan nilai tanggung jawab dan amanah sebagai bagian dari moral sosial Islam.

Sistem *boarding school* menjadi media efektif untuk mewujudkan integrasi ini secara menyeluruh (Firmansah et al., 2022). Kegiatan pendidikan di SMAS IT Utsman bin Affan berlangsung sepanjang hari, dimulai sejak pukul 03.30 pagi dengan *qiyamul lail*, shalat subuh berjamaah, halaqah Al-Qur'an, kegiatan belajar di kelas, hingga kegiatan malam berupa *muhadarah*, diskusi, dan pembinaan karakter. Setiap kegiatan memiliki dimensi pembelajaran yang saling terhubung antara ibadah, akademik, dan adab. Dalam kehidupan asrama, guru dan musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Dengan demikian, lingkungan belajar yang tercipta bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan kepribadian.

Keberhasilan implementasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan dapat dilihat dari meningkatnya kualitas akademik dan spiritual peserta didik. Nilai rata-rata *Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL)* santriwati mencapai di atas 500, sementara hafalan Al-Qur'an sebagian besar lulusan berkisar antara 10 hingga 15 juz. Selain itu, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan karakter Qur'ani menjadi ciri khas yang membedakan santriwati sekolah ini dari lembaga umum lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif bukan hanya konsep teoritis, tetapi telah menjadi praktik nyata yang berdampak signifikan terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter santriwati.

Namun demikian, penerapan kurikulum terpadu juga menghadapi tantangan. Jadwal kegiatan yang padat terkadang membuat sebagian santriwati mengalami kelelahan, terutama dalam menyeimbangkan waktu antara hafalan dan akademik. Selain itu, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran dengan pendekatan yang kreatif dan mendalam. Ketersediaan bahan ajar integratif juga menjadi kebutuhan mendesak agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis model integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi. Kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana bentuk integrasi kurikulum terpadu yang diterapkan; bagaimana strategi implementasi kurikulum terpadu dalam konteks pembelajaran akademik dan keasramaan; serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik integrasi kurikulum di sekolah Islam terpadu serta memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang menyatukan antara ilmu, iman, dan amal secara harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus menggali makna, strategi, dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan, sementara studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena integrasi kurikulum yang unik akibat transformasi sekolah dari ma'had tradisional menjadi sekolah formal berbasis boarding school.

Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini menerapkan model kurikulum integratif ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahfidz, Akademik) yang relevan dengan analisis teori integrasi Robin Fogarty dan paradigma interkoneksi Amin Abdullah. Model integrasi

kurikulum Fogarty memuat sepuluh model integrasi yang menghubungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang koheren (Fogarty & Pete, 2018). Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menekankan dialog antara ilmu-ilmu keagamaan, ilmu sosial, dan ilmu alam dalam kerangka multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner (Abdullah, 2021). Pola integrasi tersebut muncul secara nyata dalam budaya pembelajaran dan keasramaan sehingga menyediakan data lapangan yang kaya.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru umum, guru diniyah, guru tahlidz, musyrifah, dan santriwati. Informan dipilih purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Observasi partisipatif dilakukan pada pembelajaran kelas, halaqah Qur'an, muhadharah, mentoring, dan kegiatan asrama untuk melihat secara langsung bentuk-bentuk integrasi kurikulum dalam praktik keseharian.

Data sekunder berupa dokumen resmi sekolah seperti Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), panduan ABATA, jadwal pembelajaran dan keasramaan, Rancangan Program Pembelajaran (RPP), serta laporan akademik dan tahlidz. Dokumen ini digunakan untuk memverifikasi bahwa temuan integrasi kurikulum memang memiliki dasar administratif dan konseptual yang jelas.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi awal, wawancara mendalam, dan observasi lanjutan. Seluruh data direkam, ditranskripsi, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan.

Penelitian juga menerapkan refleksivitas agar kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika alamiah kegiatan pendidikan dan asrama. Melalui proses metode yang sistematis ini, penelitian menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis terhadap aspek filosofis, pedagogis, kultural, dan struktural dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah tersebut (Fian & Hidayat, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi berbentuk penyatuhan Kurikulum Nasional, Kurikulum Diniyah, dan Program Tahlidz dalam satu sistem nilai berbasis pendekatan ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahlidz, Akademik) yang menjawai seluruh aktivitas sekolah dan boarding. Penelitian di berbagai pesantren dan sekolah Islam menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum yang menggabungkan kurikulum umum, diniyah, dan tahlidz efektif untuk menguatkan karakter religius sekaligus capaian akademik santri.

Bentuk Integrasi Kurikulum Terpadu

Di SMAS IT Utsman bin Affan, tiga komponen kurikulum—Kurikulum Nasional, Kurikulum Diniyah, dan Program Tahlidz—tidak hanya berdiri sejajar, tetapi dilebur menjadi satu sistem terpadu yang dirumuskan dalam model ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahlidz, dan Akademik) sebagai fondasi, arah, dan identitas seluruh proses pendidikan. Kepala sekolah, Bapak MO, menegaskan bahwa "ABATA itu bukan sekadar program, tetapi identitas sekolah. Kami ingin anak bukan hanya pintar, tetapi punya aqidah dan akhlak yang kuat," yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berdiri di atas visi moral dan spiritual, bukan sekadar penggabungan administratif mata pelajaran. Model serupa juga ditemukan dalam penelitian tentang integrasi kurikulum pesantren yang

mengharmonikan ilmu agama dengan sains modern serta memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Bentuk integrasi ini dapat dipetakan pada beberapa dimensi. Pertama, integrasi struktur kurikulum, yaitu mapel umum (seperti Biologi, Matematika) didesain selaras dengan mata pelajaran diniyah dan target tahfidz sehingga capaian kognitif, afektif, dan spiritual saling menguatkan. Kedua, integrasi nilai, di mana ABATA menjadi kerangka nilai yang menjawab perencanaan pembelajaran, kegiatan keasramaan, hingga budaya sekolah, sejalan dengan temuan penelitian bahwa integrasi kurikulum nasional dan lokal/keagamaan efektif menumbuhkan spiritualitas, moralitas, dan karakter peserta didik.

Strategi Implementasi Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran dan Keasramaan

Dalam konteks pembelajaran akademik, guru menerapkan strategi mengaitkan materi pelajaran dengan dalil Al-Qur'an dan konsep tauhid. Guru Biologi, misalnya, menghubungkan materi anatomi manusia dengan QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, sedangkan guru Matematika menautkan keteraturan bilangan dengan prinsip sunnatullah dan nilai keteraturan serta keadilan Allah ketika mengajar limit atau aljabar. Strategi ini didukung pelatihan guru, sebagaimana diakui guru Matematika, Ibu YU, yang semula "bingung harus mengaitkannya dari mana" namun setelah pelatihan ia "bisa memasukkan nilai keteraturan dan keadilan Allah pada materi limit atau aljabar." Pendekatan semacam ini sejalan dengan kajian integrasi kurikulum di lembaga Islam yang menekankan penyisipan nilai religius ke dalam pembelajaran sains dan umum.

Dalam konteks keasramaan, strategi implemetasi diwujudkan melalui sistem boarding 24 jam yang mengatur pola hidup santriwati dari bangun qiyamul lail pukul 03.30 WIB hingga penutup kegiatan pukul 21.30 WIB. Musyrifah bertindak sebagai pengasuh, pendidik karakter, dan pengontrol adab sepanjang hari; Ibu PA menyatakan bahwa santriwati "tidak hanya menghafal Qur'an, tetapi juga diawasi adabnya: cara bicara, cara bergaul, cara beribadah," sehingga integrasi benar-benar hidup dalam rutinitas harian. Program asrama seperti halaqah Qur'an, muhadharah, mentoring adab, dan Santriwati of the Month menjadi media internalisasi ABATA sekaligus pelatihan tanggung jawab, retorika, dan kepercayaan diri; santriwati kelas XI, RM, menyebut bahwa "musyrifah selalu mengingatkan kami adab sebelum ilmu," yang selaras dengan temuan studi bahwa kurikulum pesantren berstruktur 24 jam mampu mengikat seluruh aktivitas santri dalam satu sistem pendidikan karakter yang berkesinambungan.

Strategi ini tercermin dalam capaian terukur. Data observasi musyrifah menunjukkan peningkatan kedisiplinan santriwati hingga 75%, nilai rata-rata akademik berada pada rentang 82-90, skor TOAFL rata-rata sekitar 510 yang menggambarkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang cukup kuat, serta 85% santriwati mencapai target minimal hafalan 10 juz, sebagian mencapai 15 juz. Guru BK, Ibu LP, menegaskan bahwa "anak yang rajin tahfidz biasanya akademiknya juga kuat," menggambarkan sinergi antara tahfidz, kedisiplinan, dan prestasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian di pesantren lain yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif dan pendidikan karakter berkontribusi positif terhadap keberhasilan akademik santri.

Tantangan dalam Implementasi Integrasi Kurikulum

Penelitian ini menemukan tiga kelompok tantangan utama. Pertama, keterbatasan kompetensi dan ketersediaan guru yang mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran akademik; guru Matematika, Ibu YU, mengaku masih memerlukan contoh konkret untuk beberapa materi, sedangkan modul pembelajaran integratif "siap pakai"

masih dalam tahap penyusunan sebagaimana disampaikan Waka Kurikulum, Ibu YS, sehingga guru banyak melakukan improvisasi sendiri. Tantangan serupa—kurangnya pelatihan guru dan sumber belajar pendukung—juga teridentifikasi dalam berbagai studi tentang integrasi kurikulum dan pendidikan karakter di lembaga Islam.

Kedua, tantangan manajerial dan beban belajar di lingkungan boarding. Jadwal aktivitas yang padat dari pagi hingga malam berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental; santriwati RM menyatakan bahwa “kadang kami merasa lelah karena kegiatan padat sejak pagi sampai malam.” Kondisi ini menimbulkan kebutuhan pengelolaan waktu, ritme kegiatan, dan dukungan psikososial yang lebih sistematis agar integrasi tetap berjalan tanpa mengorbankan kesejahteraan santri, sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyoroti kelelahan, ketidakseimbangan beban akademik-keagamaan, dan adaptasi terhadap perubahan sebagai tantangan umum sistem kurikulum terpadu di boarding school.

Ketiga, tantangan menjaga keseimbangan capaian akademik dan tafhidz. Sebagian santriwati mengalami kesulitan membagi fokus antara target nilai akademik dan target hafalan Qur'an, sehingga sekolah perlu terus menyempurnakan desain jadwal, layanan bimbingan, dan evaluasi. Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, sekolah berkomitmen melakukan inovasi melalui workshop guru integratif, pembentukan Tim Kurikulum Terpadu, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan Islam lain, sejalan dengan rekomendasi penelitian terkini yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru, kolaborasi kelembagaan, dan evaluasi berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum integratif di pesantren dan sekolah Islam.

Pembahasan

Bentuk Integrasi Kurikulum Terpadu

Temuan penelitian mengenai model integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi menunjukkan bahwa sekolah ini telah berhasil membangun sebuah paradigma pendidikan Islam modern yang menolak segala bentuk dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Habibi, 2024). Integrasi tersebut tidak berhenti sebagai konsep administratif di atas kertas, tetapi benar-benar hidup sebagai budaya, sistem nilai, dan praktik pendidikan yang hadir dalam setiap denyut aktivitas sekolah, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian kurikulum integratif di lembaga pendidikan Islam (R. Rahmawati, 2020). Mulai dari proses pembelajaran formal di dalam kelas hingga dinamika kehidupan asrama, seluruh komponen pendidikan bergerak dalam satu alur yang sama: membentuk santriwati yang tangguh, berkarakter, dan memiliki cara pandang tauhid terhadap seluruh cabang ilmu (Sirojuddin, 2025).

Pendekatan ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahfidz, dan Akademik) menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aspek pendidikan di sekolah ini dan menggambarkan model kurikulum terpadu yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Ilham, 2024). Kepala sekolah, Bapak MO, menegaskan bahwa ABATA bukan sekadar program, melainkan identitas sekaligus fondasi filosofis yang mengarahkan seluruh gerak langkah sekolah, selaras dengan temuan studi manajemen kurikulum integratif di pesantren dan sekolah Islam modern (Misbah & al., 2023). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum di SMAS IT Utsman bin Affan tidak dibangun secara parsial, melainkan melalui satu sistem yang menyatukan visi, nilai, dan praktik pendidikan dalam bingkai tauhid (Nisa, 2025a).

Integrasi kurikulum di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi yang menyatukan Kurikulum Nasional, Kurikulum Diniyah, dan Program Tahfidz dalam satu sistem nilai ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahfidz, Akademik) menunjukkan praktik nyata

kurikulum pendidikan Islam integratif yang berupaya menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melalui fondasi tauhid sebagai ruh kurikulum (Muhamimin, 2012; Hakim, 2019).

Peleburan tiga komponen kurikulum menjadi satu kesatuan yang menjawab seluruh aktivitas sekolah dan boarding menguatkan temuan bahwa integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren/tahfidz dapat membentuk kepribadian muslim yang utuh—beriman, berilmu, dan berakhlak—sebagaimana dilaporkan dalam penelitian integrasi kurikulum pesantren di berbagai lembaga pendidikan Islam (Rahmawati, 2020; Habibi, 2024).

Penggunaan ABATA sebagai fondasi, arah, sekaligus identitas kurikulum selaras dengan pandangan kurikulum Islam integratif yang menempatkan nilai keimanan, akhlak, dan pembiasaan ibadah sebagai inti desain kurikulum, sementara ilmu umum diposisikan sebagai sarana pengembangan potensi dan kontribusi sosial peserta didik (Nisa, 2025a; Junaidi, 2021).

Strategi Implementasi Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran dan Keasramaan

Dalam perspektif teori integrasi kurikulum, praktik yang terjadi di sekolah ini dapat dipahami melalui kerangka Robin Fogarty dengan sepuluh model integrasinya, yang telah banyak diadaptasi dalam pengembangan kurikulum PAI dan IPA (Fogarty & Pete, 2018). Dari keseluruhan model tersebut, implementasi yang berlangsung di SMAS IT Utsman bin Affan merefleksikan perpaduan dinamis antara model connected, shared, webbed, dan integrated yang terbukti efektif menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Keempat model ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi, membentuk sistem integrasi yang khas dan relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (R. Rahmawati, 2020).

Pada level connected, integrasi tampak kuat ketika guru menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai ketauhidan, sebagaimana dianjurkan dalam model integrasi sains-agama di kurikulum Islam (Syaukani, 2023). Pembelajaran Biologi, misalnya, tidak hanya menelaah anatomi manusia sebagai fenomena ilmiah, tetapi juga mengajak santriwati merenungkan proses penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, sejalan dengan pendekatan ayat kauniyah dalam pendidikan sains Islami. Guru Matematika melakukan pendekatan serupa dengan mengaitkan keteraturan bilangan, limit, atau aljabar dengan prinsip sunnatullah; pola ini selaras dengan rekomendasi integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran eksakta. Ibu YU, salah satu guru Matematika, mengakui bahwa sebelumnya ia kesulitan melakukan integrasi tersebut, namun pelatihan yang diberikan sekolah membantunya memahami cara memasukkan nilai spiritual ke dalam materi eksakta, sejalan dengan temuan bahwa penguatan kompetensi guru adalah kunci keberhasilan kurikulum integratif (Misbah & al., 2023). Semua ini menunjukkan bahwa ilmu diajarkan tidak sebagai entitas netral, tetapi sebagai bagian dari penghormaan kepada Allah (Nisa, 2025b).

Model shared hadir ketika beberapa mata pelajaran berbagi tema yang sama dan memperkaya pemahaman santriwati melalui kolaborasi antarguru, sebagaimana ditunjukkan dalam studi tentang team teaching pada kurikulum integratif (Sabila, 2023) . Ketika guru IPS dan guru Akhlak mengangkat tema keadilan sosial, misalnya, pembahasan tidak hanya berhenti pada aspek teoretis, tetapi juga diperkaya oleh nilai ihsan dan amanah yang ditanamkan melalui pembinaan asrama oleh musyrifah, sejalan dengan temuan bahwa integrasi kelas-asrama memperkuat sensitivitas sosial dan moral siswa (Abror & Rohmaniyah, 2023). Dengan cara demikian, nilai agama tidak berdiri di ruang terpisah, melainkan menjawab seluruh pemahaman sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terbentuk dalam diri para santriwati.

Sementara itu, model webbed tampak jelas dalam berbagai kegiatan tematik yang menggabungkan aspek akademik, bahasa, keagamaan, dan karakter dalam satu aktivitas terintegrasi, sebagaimana digambarkan dalam literatur thematic integrated learning di sekolah Islam (R. Rahmawati, 2020). Pada kegiatan Muhadharah Bulanan, santriwati menyampaikan pidato dalam bahasa Arab dan Inggris dengan tema "Peran Muslimah dalam Menjaga Lingkungan", yang memadukan konsep aqidah, sains, sosial, dan bahasa dalam satu ruang belajar aplikatif. Kegiatan halaqah Qur'an, mentoring adab, serta program Santriwati of the Month juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang menghidupkan nilai ABATA dalam konteks nyata kehidupan sosial di asrama, sejalan dengan hasil penelitian tentang efektivitas program pembiasaan terstruktur di boarding school Islam (Ilham, 2024).

Puncak implementasi tampak pada model integrated, di mana seluruh disiplin ilmu tidak hanya dikaitkan, tetapi dilebur dalam satu kerangka epistemologis berbasis tauhid, sebagaimana ditawarkan dalam model kurikulum holistik berbasis tauhid di pesantren dan madrasa (Habibi, 2024). Di sekolah ini, seluruh proses pembelajaran dan pengasuhan digerakkan oleh kesadaran bahwa ilmu, amal, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, selaras dengan konsep pendidikan karakter terpadu dalam lembaga berasrama (Misbah & al., 2023). Pola boarding school yang dimulai sejak qiyamul lail pada pukul 03.30 WIB hingga rutinitas belajar malam pada pukul 21.30 WIB membentuk sebuah ritme kehidupan yang menyatukan aspek akademik, ibadah, dan pembiasaan karakter secara utuh, sebagaimana juga ditemukan di berbagai studi kasus pesantren modern. Musyrifah berperan sebagai murabbi yang mendampingi santriwati selama 24 jam penuh; peran pendamping asrama sebagai pendidik karakter ini telah diidentifikasi sebagai elemen kunci keberhasilan pendidikan berbasis boarding (Syukkriyah, 2022). Ibu SH, salah satu musyrifah, menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya terkait hafalan Qur'an, tetapi juga menyangkut adab dan perilaku sehari-hari; hal ini sejalan dengan model pendidikan karakter yang menekankan keteladanan dan pendampingan intensif. Dengan demikian, kurikulum tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi melekat dalam seluruh aspek kehidupan santriwati (Bambang Triyono dan Elis Mediawati, 2023).

Jika dilihat melalui perspektif epistemologi Islam kontemporer M. Amin Abdullah, model integrasi di SMAS IT Utsman bin Affan dapat dipahami sebagai contoh nyata dari paradigma interconnected-integrative epistemology yang menggabungkan pendekatan bayani, burhani, dan irfani (Amin Abdullah, 2014). Sekolah tidak hanya menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum secara struktural, tetapi juga mengintegrasikan keduanya pada level worldview, materi, dan metode, sebagaimana digarisbawahi dalam kajian-kajian penerapan paradigma integratif-interkoneksi di pendidikan. Tauhid ditempatkan sebagai fondasi filosofis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, sehingga tujuan sekolah bukan hanya mencetak siswa pintar secara akademik, tetapi juga membentuk muslimah yang kuat aqidahnya, baik akhlaknya, dan tangguh menghadapi dinamika kehidupan (Fian & Hidayat, 2023).

Integrasi materi tampak melalui cara guru menghubungkan teori ilmiah dengan nilai agama, sejalan dengan model integrasi kurikulum yang memadukan konten sains, sosial, dan agama dalam satu desain pembelajaran. Setiap konsep sains dipahami sebagai tanda kebesaran Allah, setiap pembahasan sosial diperkaya dengan nilai keadilan dan amanah, dan setiap kegiatan tahlid dikaitkan dengan pembentukan adab serta karakter, sebagaimana dilaporkan dalam studi integrasi Islam dan sains di ruang (Anwar, 2018). Integrasi metodologis lebih terlihat lagi dalam praktik pembelajaran; guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, merefleksikan, dan melatih santriwati untuk menerapkan nilai

dalam kehidupan nyata, sejalan dengan pendekatan pedagogi reflektif dan transformatif dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, aspek teori, praktik, dan spiritualitas berjalan secara bersamaan (Habibi, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di sekolah ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengatasi dikotomi ilmu dan meningkatkan relevansi kurikulum. Dikotomi ilmu yang selama ini menjadi persoalan klasik dalam pendidikan Islam dapat diatasi bukan hanya secara teoretis, tetapi secara nyata di lapangan, sebagaimana ditunjukkan dalam studi-studi kurikulum integratif di pesantren dan madrasah. Prestasi akademik yang tetap tinggi, penguasaan bahasa asing yang baik, serta capaian tafhidz yang signifikan menjadi bukti bahwa integrasi tidak melemahkan kualitas pembelajaran, melainkan justru memperkuatnya, konsisten dengan temuan bahwa integrated curriculum mampu meningkatkan capaian kognitif dan afektif sekaligus. Pola boarding school yang penuh dengan pembiasaan ibadah dan disiplin juga terbukti menjadi ruang ideal bagi pembentukan karakter holistik (M. Mukhlis Fahruddin, 2022) .

Tantangan dalam Implementasi Integrasi Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum di lingkungan boarding school Islam menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari aspek kompetensi guru, manajemen sistem boarding, maupun keseimbangan capaian akademik dan tafhidz (Nasution, 2024). Temuan tiga kelompok tantangan ini selaras dengan kajian yang menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman ke dalam mata pelajaran umum menuntut kesiapan guru, dukungan kelembagaan, dan desain beban belajar yang proporsional.

Pertama, keterbatasan kompetensi dan ketersediaan guru yang mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran akademik menunjukkan bahwa dimensi integratif masih bertumpu pada upaya individual, belum pada sistem yang matang (Sari, 2024). Pengakuan guru Matematika yang masih membutuhkan contoh konkret, serta fakta bahwa modul integratif siap pakai masih dalam tahap penyusunan, menggambarkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum integratif dan dukungan pedagogis yang diterima guru; hal ini sejalan dengan temuan bahwa kurangnya pelatihan sistematis dan sumber belajar integratif menjadi salah satu hambatan utama di lembaga pendidikan Islam (Yusuf & Hamzah, 2023).

Kedua, tantangan manajerial dan beban belajar di lingkungan boarding memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh desain kehidupan 24 jam santri di asrama (Lestari, 2023). Jadwal yang padat dari pagi hingga malam berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental, sebagaimana juga ditunjukkan oleh penelitian tentang kelelahan akademik dan ketidakseimbangan beban akademik-keagamaan di pesantren modern (Pratama & Ningsih, 2022). Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan ritme kegiatan, manajemen waktu belajar-istirahat, dan penguatan dukungan psikososial agar integrasi tidak mengorbankan kesejahteraan santri.

Ketiga, kesulitan santriwati menjaga keseimbangan antara capaian akademik dan target tafhidz menunjukkan adanya potensi “beban ganda” yang dirasakan peserta didik (Muthmainnah, 2022). Berbagai studi tentang kurikulum tafhidz menegaskan bahwa pembagian waktu, pola bimbingan, dan sistem evaluasi merupakan titik kritis yang menentukan apakah integrasi akan melahirkan sinergi atau justru tekanan berlebihan bagi santri (Swasono, 2024). Temuan penelitian ini, yang menekankan perlunya penyempurnaan jadwal, layanan bimbingan, dan evaluasi, sejalan dengan rekomendasi tersebut.

Respons kelembagaan berupa workshop guru integratif, pembentukan Tim Kurikulum Terpadu, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan Islam lain menggambarkan langkah adaptif yang sejalan dengan rekomendasi penelitian mengenai pentingnya penguatan kapasitas guru, kolaborasi kelembagaan, dan evaluasi berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum integrative (F. Rahmawati & Fadli, 2023). Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan pandangan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern merupakan proses dinamis yang menuntut sinergi antara penguatan kompetensi guru, penataan manajemen boarding yang humanis, dan rekayasa hubungan antara capaian akademik dan tahfidz agar saling menguatkan, bukan saling membebani (Lestari, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum terpadu di SMAS IT Utsman bin Affan Muaro Jambi menunjukkan sebuah model pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum Nasional, Kurikulum Diniyah, dan Program Tahfidz tidak ditempatkan sebagai sistem yang berjalan sendiri-sendiri, tetapi dilebur menjadi satu kesatuan yang terikat oleh nilai dasar ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahfidz, dan Akademik). Nilai tauhid menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan seluruh tujuan, isi, dan praktik pendidikan di sekolah ini.

Integrasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, melainkan hadir sebagai budaya, sistem nilai, dan cara pandang yang hidup dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan asrama. Ilmu pengetahuan diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah, sementara tahfidz, pembinaan akhlak, serta penguasaan bahasa menjadi elemen yang memperkuat karakter dan spiritualitas santriwati. Dengan demikian, bentuk integrasi di SMAS IT Utsman bin Affan mencerminkan model pendidikan Islam yang holistik, menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kerangka tauhidi.

Strategi penerapan kurikulum terpadu di sekolah ini menggabungkan model connected, shared, webbed, dan integrated ala Fogarty dengan paradigma epistemologi integratif-interkoneksi Amin Abdullah, sehingga ilmu, ibadah, dan pembinaan karakter menyatu dalam praktik pembelajaran dan kehidupan asrama. Pengaitan materi Biologi dan Matematika dengan ayat Al-Qur'an, program muhadharah, halaqah Qur'an, mentoring adab, serta peran musyrifah sebagai murabbi 24 jam menunjukkan bahwa kurikulum tidak berhenti di ruang kelas, tetapi hidup dalam ritme harian boarding dan terbukti mendukung capaian disiplin, prestasi akademik, penguasaan bahasa, dan tahfidz secara simultan.

Di balik keberhasilan pelaksanaan kurikulum terpadu, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang kompleks. Pertama, dari aspek sumber daya manusia, masih terdapat keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam mata pelajaran umum. Belum tersedianya modul integratif yang siap pakai dan terbatasnya pelatihan sistematis membuat proses integrasi masih bergantung pada inisiatif dan kemampuan individu guru. Kedua, dari sisi manajemen boarding school, padatnya jadwal kegiatan sejak dini hari hingga malam hari berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental bagi santriwati. Hal ini menuntut pengelolaan waktu yang lebih proporsional agar integrasi kurikulum tetap berjalan optimal tanpa mengorbankan kesejahteraan peserta didik. Ketiga, tantangan juga muncul dalam bentuk kesulitan santriwati menyeimbangkan tuntutan capaian akademik dan target hafalan Al-Qur'an. Potensi beban ganda ini menunjukkan perlunya penataan ulang pembagian waktu, pendekatan bimbingan yang lebih personal, serta sistem evaluasi yang lebih fleksibel dan manusiawi.

REFERENSI

- A.Al-Farabi. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman*. Goresan Pena.
- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisciplinary, interdisciplinary, & transdisciplinary: Islamic studies in the contemporary era*. [Publisher not specified].
- Abror, A., & Rohmaniyah, I. (2023). A Case Study of Al-Ihsan Boarding School, Riau. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/25999>
- Amin Abdullah, M. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Anwar, S. (2018). Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/2380>
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Fian, K., & Hidayat, F. (2023). Paradigm of integration-interconnection: M. Amin Abdullah and Mehdi Golshani's perspective. *Fikrah*, 11(2), 281.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19125>
- Firmansah, F., Desty Endrawati Subroto, Desi Kristanti, & Arifin. (2022). Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1113–1129. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312>
- Fogarty, R., & Pete, B. M. (2018). *How to integrate the curricula* (3rd ed.). Corwin/SAGE.
- Habibi, S. (2024). Toward an Integrated and Interconnected Islamic Education. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 32(2).
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah/article/view/18687>
- Ilham, A. (2024). Model of Cultivating Students' Character Through the Boarding School System. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*.
<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/565>
- Kurniawan, S. (2020). Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Samudra Biru.
- Lestari, S. (2023). Manajemen beban belajar di pesantren berbasis kurikulum terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- M. Mukhlis Fahruddin. (2022). Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah. In *Pustaka Peradaban*. Pustaka Peradaban.
- Mahmud, A. (2025). *Manajemen integrasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan pondok pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, J. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (4th ed., Vol. 16, Issue 2). SAGE.
- Misbah, M., & al., et. (2023). Integrative Model of Islamic Boarding School and Formal School. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/2728>
- Muthmainnah, N. (2022). Implementasi kurikulum tahlidz terpadu di sekolah menengah Islam: Studi pada keseimbangan akademik dan hafalan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 211–230.
- Nasution, A. (2024). Analisis penerapan integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 89–104.

- Nisa, A. (2025a). Scientific integration of perspectives M. Amin Abdullah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1–20.
- Nisa, A. (2025b). Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1023
- Pratama, D., & Ningsih, R. (2022). Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dalam sistem boarding school. In *Prosiding Seminar Pendidikan dan Sosial Humaniora* (Vol. 3, Issue 1, pp. 150–160).
- Rahmawati, F., & Fadli, M. (2023). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional: Model dan implementasi. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 5(2), 75–92.
- Rahmawati, R. (2020). Islamic Education, Integrated Curriculum. *Indonesian Journal of Educational Research*. <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/159>
- Sabila, A. M. (2023). Islamic Education Curriculum Development: Robin Fogarty's Integration Model. *The 1st International Conferences on Islamic Education*, 1(1), 64–72.
- Sari, I. P. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran integratif di sekolah Islam terpadu. *Great Journal of Education*, 6(1), 12–25.
- Sirojuddin, M. (2025). Holistic Curriculum Integration Model for Islamic Boarding Schools. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/26463>
- Swasono, P. A. (2024). *Manajemen tafsir Al-Qur'an berbasis kurikulum integratif di lembaga pendidikan Islam*. Institut PTIQ Jakarta.
- Syaukani, S. (2023). The Science Integration Model in Curriculum Development. *Edukasi Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4288>
- Syukkriyah, N. (2022). The Character Education Curriculum in Islamic Boarding Schools. *Asy-Syukriyyah: Jurnal Pendidikan Dan Kepengasuhan*. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/943>
- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMu*, 4(2), 22–28. <https://ejournal.stitmuhba.ac.id/index.php/TarbiyahMU/article/view/69>
- Yusuf, A., & Hamzah, B. (2023). Integrasi nilai pesantren dalam pembelajaran sains di madrasah aliyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(3), 145–162.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA